

ANALISA PENARIKAN MUNDUR PASUKAN AMERIKA SERIKAT DI AFGHANISTAN TAHUN 2018

Inayah Sasi Kirana dan Siti Muslikhati¹

Abstrak

Karya tulis ini berusaha menjelaskan mengapa Amerika Serikat menarik mundur pasukan militernya dari Afghanistan. Setelah adanya peristiwa serangan teroris pada 11 september 2001 yang dilakukan oleh kelompok Islam Al-Qaeda yang dipimpin oleh Osama Bin Laden dan berada dibawah rejim Taliban di Afghanistan. Hal ini menyebabkan Amerika Serikat membuat kebijakan luar negeri yaitu “*War On Terror*”, sehingga melakukan Invasi berskala penuh ke Afghanistan. Invasi ini telah dilakukan sejak lama, namun sampai tahun 2018 Amerika Serikat tetap tidak mencapai hasil apapun dalam mewujudkan kebijakannya. Dengan menggunakan teori Model Aktor Rasional oleh Graham T. Allison, keputusan yang diambil Amerika Serikat berdasarkan pertimbangan pilihan yang paling menguntungkan dengan biaya yang paling sedikit. Keuntungan yang didapatkan yaitu Amerika Serikat dapat bernegosiasi dengan kelompok Taliban dan dapat mengefesiensikan biaya militer sebagai uapaya lain selain perang.

Kata kunci: Amerika Serikat, Afghanistan, kelompok Taliban, Al-Qaeda, *War On Terror*.

¹ Program Studi Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Korespondensi: inayahsasikirana13@gmail.com

Pendahuluan

Amerika Serikat merupakan negara yang yang Super Power, karena sejarahnya yang dapat memenangkan perang dunia kedua mengalahkan Uni Soviet dan serta memperkenalkan ideology Liberal ke dunia internasional. (Itsnaini, 2018). Persaingan dengan Uni Soviet membuat Amerika Serikat menumbuhkan kehadiran militer dan politiknya di seluruh dunia dalam upaya untuk menahan penyebaran komunisme, yang mengarah ke intervensi di tempat-tempat seperti Vietnam dan Afghanistan (Ellis, 2016).

Tidak hanya itu, ada pula peristiwa yang dapat mengubah arah kebijakan luar negeri Amerika Serikat, yaitu peristiwa 9/11 yang terjadi pada 11 September 2001, yang mana 19 gerilyawan yang

terkait dengan kelompok Islam al Qaeda membajak empat pesawat dan melakukan serangan bunuh diri. Salah satu pesawat tersebut di tabrakkan ke menara kembar *World Trade Center* (WTC) di New York City. Hampir 3.000 orang terbunuh dalam serangan teroris 9/11, yang memicu inisiatif besar A.S. untuk memerangi terorisme (Editors, 2010).

Tragedi ini dibuktikan sebagai tindakan terorisme yang dilakukan oleh organisasi bernama Al-Qaeda yang dipimpin oleh Osama Bin Laden, dan berada dibawah rejim Taliban di Afghanistan. Tragedi inilah yang mengubah kebijakan luar negeri Amerika Serikat untuk melakukan peperangan terhadap terorisme atau *War On Terrorism* (WOT). *War On Terrorism* (WOT) ialah istilah yang digunakan untuk

menggambarkan kampanye kontraterorisme global yang dipimpin Amerika diluncurkan sebagai tanggapan terhadap serangan teroris 11 September 2001 (Jackson, 2007). WOT dituangkan dalam National Security Strategy (NSS) tahun 2002. Isi di dalam NSS tersebut berkaitan dengan tekad Amerika Serikat dalam memerangi tindak terorisme dalam bentuk apapun. Amerika Serikat menerapkan WOT dan perlawanan terhadap jaringan teroris di seluruh dunia mulai dari kawasan Amerika Utara dan Selatan, Asia, Afrika, Eropa tanpa terkecuali negara-negara di kawasan Timur Tengah.

Dari semua negara di Timur Tengah, ada dua negara yang disorot terkait tindak terorisme, yakni Irak dan Afghanistan. Namun, Afghanistan muncul sebagai negara

yang dinilai menjadi pemantik dari tindakan terorisme di dunia yang diawali banyaknya tindak pemberontakan yang dilakukan rezim Taliban atas pemerintah Afghanistan sendiri. Terlebih dengan perkembangan jaringan Al-Qaeda yang menyebabkan Amerika Serikat perlu turun tangan langsung menyelesaikan konflik disana. Bahkan, peperangan itu menjadi peperangan terlama sepanjang sejarah Amerika Serikat melawan teroris. Tercatat, kurang lebih sebanyak 23.000 pasukan militer Amerika Serikat diterjunkan di Afghanistan guna menangani konflik dan peperangan melawan teroris yang berkembang pesat disana. Sampai tahun 2004 pada masa kepemimpinan presiden Afghanistan Hamid Karzai yang mulai menjabat pada 7 September 2004, pasukan

militer Amerika Serikat yang tersisa di Afghanistan kurang lebih sebanyak 10.000 pasukan karena gugur dalam peperangan melawan Taliban dan Al- Qaeda.

Penerapan kebijakan yang dilakukan pada masa pemerintahan presiden George W. Bush berbeda dengan penerapan kebijakan yang dilakukan pada masa presiden Barack Obama. Meskipun pasca dilakukan pergantian kepemimpinan dari Bush ke Obama tahun 2009, secara tidak langsung Obama mewarisi berbagai permasalahan yang belum terselesaikan pada masa kepemimpinan sebelumnya, salah satunya yaitu mengenai tindak perlawanan terhadap terorisme. Perubahan arah kebijakan Amerika Serikat dalam bidang militer dan keamanan Internasional masa Obama ditunjukkan lewat panduan

implementasi baru yang dirangkum dalam “*Memorandum for the Principals*” oleh *National Security Advisor*. Dalam hal tersebut berisi mengenai strategi yang akan diterapkan di Afghanistan hasil dari rangkuman opsi Afghanistan yang dibahas bersama dengan presiden Obama untuk mengirimkan pasukan tambahan Amerika Serikat yang signifikan di awal tahun 2010 guna menurunkan Taliban dan menetapkan syarat untuk membantu percepatan transisi otoritas Afghanistan yang akan dimulai pada bulan Juli 2011. Selain itu, menekankan tujuan Amerika Serikat di Afghanistan yaitu untuk menolak tempat perlindungan atau dalam bentuk apapun itu bagi Al-Qaeda dan mengatasi pemberontakan Taliban. (Aldinata, 2018)

Sampai saat ini sebetulnya tidak ada yang berbeda antara masa kepemimpinan Presiden Barack Obama dan Presiden Trump. Keduanya masih mengandalkan kekuatan militer dan tekanan diplomatik untuk menyingkirkan para militan. (Wijaya, 2018)

Pada tahun 2017 presiden Amerika Serikat Donald Trump mengumumkan intervensi militer di Afghanistan akan diperpanjang. Keputusannya ini cukup mengejutkan, mengingat sebelumnya Trump menentang kehadiran militer AS di Afghanistan. Dalam pidatonya di Fort Myer, Virginia, Trump mengatakan bahwa ia tengah menyusun strategi baru untuk Afghanistan dan Asia Selatan. Trump mengakui bahwa meningkatkan kehadiran militer AS di Afghanistan bukanlah tujuan

awalnya. Presiden AS itu membeberkan tiga alasan yang membuatnya memutuskan memperpanjang intervensi militer AS di Afghanistan dalam perang melawan Taliban. Pertama, demi menghormati tentara AS yang tewas di sana sejak tahun 2001. Kedua, untuk menghilangkan citra Afghanistan sebagai "rumah" bagi kelompok teroris, dan yang ketiga untuk membantu menstabilkan kawasan Asia Selatan (Ferida, 2017).

Trump menyerukan para sekutu untuk mendukung strategi barunya. Dia menginginkan mereka meningkatkan kontribusinya 'sejalan dengan kebijakan Amerika Serikat. Namun diperkirakan, yang akan di kirim hanya sekitar 4.000 pasukan ke Afghanistan, sesuai permintaan Jenderal John Nicholson, komandan

militer utama AS di Afghanistan (BBC Indonesia, 2017).

Selang setahun, pada tahun 2018 Amerika Serikat di bawah kepemimpinan Donald Trump membuat keputusan yang menggemparkan kancah Internasional. Angkatan Bersenjata Amerika Serikat menyatakan mereka diperintahkan untuk segera memulangkan prajurit yang ditugaskan di Afghanistan. Jumlah yang ditarik hanya setengah dari jumlah keseluruhan para tentara Amerika Serikat di Afghanistan. Mereka diminta menarik sekitar 7000 dari 14 ribu serdadu yang saat ini ditugaskan di Afghanistan melawan Taliban. Sejak menyerbu Afghanistan 17 tahun lalu, ternyata Amerika Serikat masih kesulitan menundukkan Taliban. Pejabat militer Amerika Serikat menyebut

kelompok Taliban di Afghanistan belum sepenuhnya kalah. AS mengakui masih banyak hal yang harus dilakukan untuk membawa perdamaian ke negara itu (CNN Indonesia, 2018).

Dalam menganalisa suatu fenomena yang terjadi, penulis menggunakan Teori Pilihan Rasional (*Rational Choice Theory*) oleh Graham T. Allison dengan memilih Model Aktor Rasional. Dengan menggunakan Model Aktor Rasional penulis dapat mempertimbangkan *cost* dan *benefits* yang mempengaruhi keputusan Amerika Serikat Menarik Pasukan Militer dari Afghanistan tahun 2018, yang kemudian diaplikasikan pada tabel di bawah ini:

<i>Cost</i>	<i>Benefits</i>
Terorisme di Afghanistan bisa berkembang pesat jika Amerika Serikat menarik pasukan Militernya.	1. Amerika Serikat dapat bernegosiasi dengan kelompok Teroris Taliban sebagai strategi lain selain Perang.
	2. Amerika Serikat dapat mengefisienkan Biaya Militer di Afghanistan.

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat *benefits* dari Amerika Serikat itu lebih menguntungkan. Tindakan tegas Amerika Serikat dapat mendorong kelompok teroris Taliban melakukan negoisasi atau diplomasi perdamaian. (BBC Indonesia, 2019).

Amerika Serikat menyadari penyelesain konflik Taliban di Afghanistan akan berujung sia-sia

jika terus melalui perang dan penambahan pasukan Militer juga tidak akan menyelesaikan perang yang berkepanjangan ini. Amerika Serikat sendiri merasa setelah 17 tahun perang, sudah ribuan pasukan tewas, dan terlampaui banyak menghabiskan anggaran, tetapi Amerika Serikat tidak mencapai apa-apa (Walt, 2019).

Pembahasan

Dalam pembahasan ini penulis menjelaskan alasan Amerika Serikat melakukan penarikan pasukan Militer di Afghanistan dengan mempertimbangkan *benefits* yang di dapat Amerika Serikat.

A. Amerika Serikat bernegosiasi dengan Kelompok Taliban sebagai Strategi selain Perang

Terjadinya negoisasi antara AS dan kelompok Taliban ini

awalnya muncul karena adanya surat yang di kirim oleh kelompok Taliban untuk meminta AS menarik semua Pasukan Militer AS yang berada di Afghanistan, bahkan Taliban menegaskan bahwa mengirim tentara ke Afghanistan hanya akan menghancurkan militer dan kekuatan ekonomi Amerika. Peringatan tersebut tercantum dalam surat terbuka Taliban yang ditujukan kepada Presiden Trump. Taliban sebelumnya mengatakan kehadiran pasukan asing adalah hambatan terbesar bagi perdamaian di Afghanistan (BBC.com, 2017).

Setelah adanya gagasan untuk menarik pasukan AS di tahun 2018, Amerika Serikat telah sepakat untuk membahas penarikan pasukannya dari Afghanistan dalam sebuah pertemuan langsung dengan perwakilan Taliban di Qatar. Dalam

pertemuan awal di Doha, pada 12 Oktober 2018, perwakilan Taliban dan utusan AS Zalmay Khalilzad membahas kondisi Taliban untuk mengakhiri perang 17 tahun di Afghanistan dengan dua pejabat penting Taliban (Qazi, 2018). Amerika Serikat membuka putaran baru perundingan damai di Qatar dengan kelompok Taliban. Khalilzad telah mengadakan beberapa putaran pembicaraan dengan perwakilan Taliban di Qatar dalam beberapa bulan terakhir, dan interaksi terakhir antara kedua pihak telah terjadi di Uni Emirat Arab pada bulan Desember (Gul, 2019).

Perundingan damai AS dengan kelompok Taliban pun terus berlanjut hingga tahun 2019. Amerika Serikat dan Taliban mengindikasikan bahwa putaran negosiasi saat ini yang di mulai di

Doha menjadi titik awal yang bagus untuk menyelesaikan konflik yang sudah berjalan lama. Juru bicara tim perunding Taliban Suhail Shaheen berharap "hasil yang jelas dan membuahkan hasil" dari putaran saat ini. Khalilzad juga bertemu, untuk pertama kalinya, dengan salah satu anggota pendiri Taliban, Mullah Abdul Ghani Baradar, yang dibebaskan dari tahanan Pakistan Oktober 2018 untuk memfasilitasi pembicaraan damai. Baradar diangkat sebagai kepala kantor politik Taliban di Qatar yang memimpin negosiasi oleh kepala Taliban Hibatullah Akhundzada (Tanzeem, 2019).

Pembicaraan telah mencapai hingga putaran kesembilan pada agustus 2019 lalu. Ini adalah putaran kesembilan dari pembicaraan dengan Taliban yang fokus pada empat

masalah utama, yaitu penarikan pasukan AS, jaminan kontra terorisme, gencatan senjata, dan negosiasi intra-Afghanistan (Gaouette, 2019). Fokus ini bertujuan untuk mengakhiri konflik kekerasan selama 18 tahun di Afghanistan. Pemerintah Afghanistan belum terlibat secara dalam akan perundingan damai tersebut, tetapi jika kesepakatan diselesaikan kali ini, mungkin ada dialog intra-Afghanistan antara pemberontak dan pejabat pemerintah.

Perundingan damai ini akhirnya mulai menemui titik terang yang jelas pada september 2019, yang mana Amerika Serikat akan menarik 5.400 pasukan dari lima pangkalan di Afghanistan dalam 135 hari selama Taliban memenuhi persyaratan yang ditentukan dalam kesepakatan. Zalmay Khalilzad

pertama kali mengungkap perincian kesepakatan itu dalam sebuah wawancara di televisi. Kelompok Taliban juga mengatakan Sebagai imbalan atas penarikan pasukan AS, Taliban akan memastikan bahwa Afghanistan tidak akan pernah lagi digunakan sebagai pangkalan untuk kelompok-kelompok milisi yang berusaha menyerang AS dan sekutunya. Namun Khaililzad mengatakan persetujuan akhir tetap ada di tangan Presiden AS Donald Trump (BBC Indonesia, 2019).

Penarikan pasukan yang tersisa memang akan tergantung pada kondisi, termasuk dimulainya perundingan damai antara pemerintah Afghanistan dan Taliban serta gencatan senjata. Presiden Afghanistan Ashraf Ghani akan mempelajari kesepakatan itu sebelum memberikan pendapat. President

Ghani mengatakan pemerintah masih perlu bukti bahwa Taliban benar-benar berkomitmen pada perdamaian. (BBC Indonesia, 2019).

B. Amerika Serikat dapat menggefisiansikan biaya Militer di Afghanistan

Operasi militer AS di Afghanistan dimulai pada tahun 2001, sebagai bagian dari “*War On Terror*” Presiden AS George W. Bush setelah serangan 9/11 (Rohman, 2019). Pada masa pemerintahan presiden Bush menjadi era dimana biaya Militer mengalami peningkatan yang cukup signifikan dari pada sebelumnya di Amerika Serikat. Anggaran untuk Departemen Pertahan pada tahun 2001-2008 pada pemeritahan Bush sebanyak \$3,786 triliun. Untuk anggaran war on terror itu sendiri adalah \$768,3 milyar (Astuti, 2016).

Perang di Afghanistan dapat dianggap sebagai perang terpanjang yang pernah dilakukan AS. Biaya perang berangsur-angsur naik, terutama setelah Presiden Obama mengumumkan lonjakan pasukan segera setelah menjabat. Pada puncaknya di tahun 2010-2011, kehadiran AS di Afghanistan berjumlah lebih dari 100.000 tentara. Biaya mencapai tingkat tertinggi pada tahun 2011 yang menghabiskan \$107 miliar, pada tahun yang sama Angkatan Laut SEAL membunuh Osama Bin Laden dalam serangan di kota Abbottabad, Pakistan (Koch, 2018).

Di masa kepemimpinan presiden Trump, pada bulan Agustus 2017, ia mengintensifkan serangan udara dan menyerukan untuk mengirim lebih banyak pasukan AS ke Afghanistan dalam strategi untuk

melatih, membantu dan menasihati lebih banyak pejuang Afghanistan. Pada 2018, konflik memiliki tagihan tahunan sekitar \$52 miliar. Terlepas dari penarikan operasi ofensif di darat, jumlah bom AS yang dijatuhkan di negara itu telah meningkat secara signifikan. Ketika Taliban terus merebut kembali tanahnya dan di tengah kemunculan ISIS di beberapa sudut negara itu, AS menjatuhkan lebih banyak bom di Afghanistan pada tahun 2018 daripada sebelumnya. Menurut data Komando Pusat AS, pesawat tempur Amerika menjatuhkan lebih dari 7.300 amunisi di Afghanistan tahun lalu, dibandingkan dengan tahun 2017 hanya 4.361 sedangkan pada tahun 2015 hanya 947 (McCarthy, 2019).

Biaya Militer yang di keluarkan Amerika Serikat sendiri

tidak hanya untuk perang, tetapi juga untuk biaya perang Afghanistan kepada para veteran AS. Tidak hanya dalam kematian atau luka yang tampak, tetapi dalam kesehatan mental, dan penyesuaian sosial. Kematian veteran karena bunuh diri melebihi anggota layanan yang terbunuh dalam pertempuran. Bahkan, tingkat bunuh diri di antara veteran yang lebih muda meningkat secara substansial (Wunische, 2019).

Perang terpanjang Amerika Serikat sejak tahun 2001, konflik di Afghanistan, menelan biaya hingga \$975 miliar ketika perkiraan hingga 2019. Perhitungan ini berdasarkan penelitian dari Brown University.

FY	Cost of Afghanistan War	Boots on Ground
2001	\$23 billion	9,700
2002	\$23 billion	9,700
2003	\$17 billion	13,100

2004	\$15 billion	18,300
2005	\$21 billion	17,821
2006	\$19 billion	20,502
2007	\$31 billion	24,780
2008	\$39 billion	32,500
2009	\$56 billion	69,000
2010	\$94 billion	96,900
2011	\$107 billion	94,100
2012	\$107 billion	65,800
2013	\$101 billion	43,300
2014	\$86 billion	32,500
2015	\$77 billion	9,100
2016	\$58 billion	9,800
2017	\$50 billion	9,800
2018	\$52 billion	9,800
2019	\$52 billion*	9,800
TOTAL	\$975 billion	

Pada penelitian dari Neta Crawford, co-direktur Cost of Wars Project di Brown University, melihat pengeluaran untuk Perang di Afghanistan mendekati \$2 triliun sejak tahun 2001. Itu bahkan tidak termasuk biaya di masa depan hingga \$7,9 triliun seperti pengeluaran oleh Departemen Urusan Veteran dan bunga atas uang yang dipinjam Amerika untuk membayar upaya

militer ini. Khususnya, Kongres A.S. tidak mengeluarkan pajak untuk membiayai perang (Forbes, 2019).

Amerika Serikat sudah terlampau banyak menghabiskan anggaran untuk biaya militer di Afghanistan, tetapi Amerika Serikat tidak mencapai apa-apa. Bahkan sejumlah pasukan AS juga tewas ketika bertempur melawan kelompok Taliban atau serangan bom, sehingga ini menjadi salah satu alasan Trump untuk menarik pasukan AS dari Afghanistan. Semua biaya itu bukan hanya ongkos yang dikeluarkan Kementerian Pertahanan tetapi semua institusi pemerintahan sebagai konsekuensi perang. Masuk di dalam perhitungan ini adalah biaya yang dikeluarkan Kementerian Luar Negeri dan Kementerian Keamanan Dalam Negeri, uang pensiun veteran, dan bunga utang perang. Institut

Watson juga beranggapan Jika terus menerus seperti ini, maka ongkos perang akan semakin membengkak, kecuali pemerintah berhenti untuk mengirim pasukannya ke Afghanistan (Hardoko, 2018).

Kesimpulan

Peristiwa 11 September 2001, menjadi peristiwa yang mengubah arah kebijakan Amerika Serikat. Peristiwa ini merupakan serangan teroris 9/11, dimana terjadinya empat pembajakan pesawat yang salah satunya di tabrakkan ke menara kembar World Trade Center (WTC) di New York City. Serangan ini dilakukan oleh kelompok Islam Al-Qaeda dipimpin oleh Osama Bin Laden, mereka menjadikan Amerika Serikat sebagai sasaran untuk melakukan aksi bunuh diri tersebut. Tragedi inilah yang memicu inisiatif besar A.S. dalam mengubah

kebijakan luar negerinya untuk melakukan peperangan terhadap terorisme atau *War On Terrorism* (WOT).

Intervensi penuh Amerika Serikat di Afghanistan sendiri diawali karena keterlibatannya kelompok Taliban dalam melindungi Osama Bin Laden yang merupakan pemimpin kelompok Islam Al-Qaeda. Kelompok Taliban sendiri berada di Afghanistan, sehingga memicu AS untuk mengirim pasukan Militernya ke Afghanistan sebagai upaya dari kebijakan luar negeri AS George W. Bush “*War on Terrorism*” pada saat itu.

Keterlibatan AS di Afghanistan masih berlanjut hingga saat ini, walaupun pemimpin Al-Qaeda sendiri sudah berhasil di gugurkan, tetapi kelompok Taliban malah justru bangkit dan sudah

banyak menguasai wilayah yang ada di Afghanistan. Pada masa kepemimpinan Donald Trump, yaitu di tahun 2018 munculnya gagasan untuk menarik pasukan AS dari Afghanistan. Keputusan ini menjadi keputusan yang fenomenal dan menggegerkan kancah Internasional karena seperti yang sudah diketahui intervensi AS di Afghanistan sudah berlangsung lama. Sekitar 14.000 pasukan AS yang berada di sana direncanakan setengah dari pasukan atau 7.000 pasukan yang akan ditarik. Tetapi, keputusan itu dianggap hanya akan membuat Afghanistan menjadi tempat para Terorisme berlindung. Sehingga, Keputusan ini masi di rasa perlu adanya pembahasan lebih dalam terkait penarikan yang akan di lakukan tersebut.

Tentunya Amerika Serikat mempunyai pertimbangan dalam membuat keputusannya. Strategi baru yang di rasa perlu ada karena perang yang sudah memakan 18 tahun lamanya sejak 2001. Setelah adanya gagasan penarikan pasukan di tahun 2018, AS mengadakan pertemuan langsung dengan perwakilan Taliban di Qatar dengan mengirim Zalmay Khalizad sebagai utusan dari AS untuk memenjembatani negoisasi tersebut. Perundingan damai AS dengan kelompok Taliban pun terus berlanjut hingga tahun 2019.

Tentunya Amerika Serikat mempunyai pertimbangan dalam membuat keputusannya. Strategi baru yang di rasa perlu ada karena perang yang sudah memakan 18 tahun lamanya sejak 2001. Setelah adanya gagasan penarikan pasukan di tahun 2018, AS mengadakan pertemuan

langsung dengan perwakilan Taliban di Qatar dengan mengirim Zalmay Khalizad sebagai utusan dari AS untuk memenjembatani negoisasi tersebut. Perundingan damai AS dengan kelompok Taliban pun terus berlanjut hingga tahun 2019. Ketika perundingan damai tersebut sudah memasuki pembicaraan hingga putaran kesembilan, pada september 2019, AS resmi mengumumkan untuk menarik pasukannya sekitar 5.400 pasukan. Kelompok Taliban pun berjanji sebagai imbalan atas penarikan pasukan AS, Taliban akan memastikan bahwa Afghanistan tidak digunakan sebagai pangkalan untuk milisi yang berusaha menyerang AS.

Keuntungan dari penarikan pasukan AS dari Afghanistan sendiri bukan hanya negoisasi untuk perundingan damai saja. Tetapi,

Amerika juga dapat mengoptimalkan biaya Militer di Afghanistan. Sejak intervensinya di Afghanistan tahun 2001, biaya yang dikeluarkan AS mencapai \$975 miliar hingga perkiraan 2019. Jika AS terus mengirimkan pasukan Militernya ke Afghanistan itu hanya akan membuat ongkos perang akan semakin membengkak. Sehingga, dibutuhkan upaya untuk melakukan penarikan pasukan AS dari Afghanistan.

Perang sendiri bukanlah salah satu dari penyelesaian suatu konflik, karena masi banyaknya upaya-upaya lain yang dapat di lakukan. Amerika Serikat sendiri merasa perang yang sudah memakan biaya banyak itu tidak bisa menyelesaikan konflik begitu saja, bahkan AS tidak mencapai apa-apa. Dengan adanya upaya baru dalam penyelesain

konflik ini, di harapkan dapat mengakhiri perang dan intervensi AS selama 18 tahun di Afghanistan, dan dapat menjadi awal baru untuk Afghanistan mencapai negara yang damai dan terhindar dari konflik.

Daftar Pustaka

- Aldinata, M. N. (2018, April 04). *FAktor internasional sebagai latar belakang kebijakan Amerika Serikat dalam penangguhan Penarikan pasukan Militer di Afghanistan tahun 2014-2016*. Dipetik desember 17, 2019, dari <http://repository.umy.ac.id/handle/123456789/18703>
- Astuti, W. (2016). *War On Terrorism*. Dipetik november 19, 2019, dari <http://repository.umy.ac.id/bitstream/handle/123456789/7728/g.%20BAB%20III.pdf?sequence=7&isAllowed=y>
- BBC Indonesia. (2017, agustus 22). *Trump tolak tarik pasukan militer AS dari Afghanistan*. Dipetik september 29, 2019, dari

- <https://www.bbc.com/indonesia/dunia-41008727>
- BBC Indonesia. (2019, september 3). *Perang Afghanistan: AS sepakat tarik 5.400 pasukan dalam perjanjian dengan Taliban*. Dipetik oktober 5, 2019, dari <https://www.bbc.com/indonesia/dunia-49560197>
- BBC.com. (2017, agustus 16). *Taliban kirim surat terbuka ke Presiden Donald Trump, apa isinya?* Dipetik november 13, 2019, dari <https://www.bbc.com/indonesia/dunia-40940261>
- CNN Indonesia. (2018, desember 21). <https://www.cnnindonesia.com/internasional/20181221114708-134-355463/militer-as-diminta-tarik-pasukan-di-afghanistan>. Dipetik september 29, 2019, dari <https://www.cnnindonesia.com/internasional/20181221114708-134-355463/militer-as-diminta-tarik-pasukan-di-afghanistan>
- Editors, H. (2010, februari 17). *HISTORY*. Dipetik september 2, 2019, dari <https://www.history.com/topics/21st-century/9-11-attacks>
- Ellis, S. (2016, november 28). *How America became a superpower, explained in 8 minutes*. Dipetik september 2, 2019, dari <https://www.vox.com/2016/11/28/13708364/america-superpower-expansion-colony>
- Ferida, K. (2017, agustus 22). *Intervensi Militer AS di Afghanistan Akan Diperpanjang*. Dipetik september 29, 2019, dari <https://www.liputan6.com/global/read/3067178/intervensi-militer-as-di-afghanistan-akan-diperpanjang>
- Forbes. (2019). Dipetik november 19, 2019, dari <https://www.forbes.com/sites/niallmccarthy/2019/09/12/the-annual-cost-of-the-war-in-afghanistan-since-2001-infographic/#ea6b11b1971f>
- Gaouette, N. (2019, september 10). *US and Taliban reach agreement 'in principle' on Afghanistan, envoy says*. Dipetik november 13, 2019, dari CNN.com: <https://edition.cnn.com/2019/09/02/politics/us-afghanistan-agreement-in-principle/index.html>
- Gul, A. (2019, januari 21). *Taliban, US Open Afghan Peace Talks in Qatar*. Dipetik november 13, 2019, dari VOA: <https://www.voanews.com/so>

- uth-central-asia/taliban-us-open-afghan-peace-talks-qatar
- Hardoko, E. (2018, november 15). *Tahun Depan, Biaya Perang AS Mencapai Rp 88.000 Triliun*. Dipetik november 19, 2019, dari <https://internasional.kompas.com/read/2018/11/15/15195441/tahun-depan-biaya-perang-as-mencapai-rp-88000-triliun?page=all>
- Itsnaini, A. (2018, juni 11). *Masihkah Amerika Menjadi Negara "Super Power" di Era ini?* Dipetik september 2, 2019, dari <https://www.kompasiana.com/avifahitsnaini6173/5b1d992eab12ae5c69731d52/masihkah-amerika-menjadi-negara-super-power-di-era-ini>
- Jackson, R. (2007). *War on terrorism*. Dipetik september 18, 2019, dari <https://www.britannica.com/topic/war-on-terrorism#accordion-article-history>
- Koch, C. (2018, agustus 1). *The true costs of the Afghan war, America's longest and most invisible war*. Dipetik november 19, 2019, dari <https://bigthink.com/charles-koch-foundation/the-true-costs-of-the-afghan-war-americas-longest-and-most-invisible-war>
- McCarthy, N. (2019, september 12). *The Annual Cost Of The War In Afghanistan Since 2001*. Dipetik november 19, 2019, dari Forbes: <https://www.forbes.com/sites/niallmccarthy/2019/09/12/the-annual-cost-of-the-war-in-afghanistan-since-2001-infographic/#ea6b11b1971f>
- Nicole. (2019, september 10). *US and Taliban reach agreement 'in principle' on Afghanistan*. Dipetik november 13, 2019, dari CNN.com: <https://edition.cnn.com/2019/09/02/politics/us-afghanistan-agreement-in-principle/index.html>
- Qazi, S. (2018, oktober 14). *Setelah Perang 17 Tahun, Amerika Diskusikan Penarikan Pasukan dari Afghanistan*. Dipetik november 13, 2019, dari matamata politik: <https://www.matamatapolitik.com/setelah-perang-17-tahun-amerika-diskusikan-penarikan-pasukan-dari-afghanistan/>
- Rohman. (2019, maret 2). *AS Akan Menarik Semua Tentara di Afghanistan dalam 5 Tahun*. Dipetik november 19, 2019, dari <https://jakartagreater.com/as->

akan-menarik-semua-tentara-
di-afghanistan-dalam-5-
tahun/

Tanzeem, A. (2019, februari 25). *US, Taliban Indicate Doha Talks Significant*. Dipetik november 13, 2019, dari VOA:
<https://www.voanews.com/south-central-asia/us-taliban-indicate-doha-talks-significant>

Walt, S. M. (2019, september 11). *We Lost the War in Afghanistan. Get Over It*. Dipetik oktober 5, 2019, dari <https://foreignpolicy.com/2019/09/11/we-lost-the-war-in-afghanistan-get-over-it/>

Wijaya, P. (2018, desember 22). *Buat yang Masih Bingung, Ini Penjelasan Sederhana Tentang Perang di Afghanistan*. Dipetik september 22, 2019, dari <https://www.merdeka.com/dunia/buat-yang-masih-bingung-ini-penjelasan-sederhana-tentang-perang-di-afghanistan.html>

Wunische, A. (2019, september 27). *The Real Costs of the War in Afghanistan*. Dipetik november 19, 2019, dari <https://newrepublic.com/article/155168/real-costs-war-afghanistan>